

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal yang dimiliki oleh masyarakat petani durian di Kabupaten Banyumas merepresentasikan kondisi yang relatif mencukupi untuk menopang aktivitas usahatani, meskipun belum mencapai tingkat yang sepenuhnya ideal. Pada aspek modal manusia, terlihat adanya potensi melalui dominasi usia produktif dan tingkat pendidikan yang layak, meskipun partisipasi kelembagaan masih rendah. Modal ekonomi pun menunjukkan kapasitas yang cukup kuat, terutama dalam hal sarana dan prasarana produksi, modal pribadi, dan akses pasar, namun masih lemah dari sisi skala usaha dan pembiayaan. Selanjutnya, modal sosial budaya cukup baik berkat kepercayaan, jejaring sosial serta penggunaan teknologi lokal, meski norma sosial masih rendah. Adapun modal alam dan lingkungan juga berada dalam kondisi yang cukup mendukung, tercermin dari kesuburan lahan, ketersediaan air, tekanan hama dan penyakit yang moderat, serta iklim lokal yang relatif sesuai, meskipun masih dijumpai variabilitas kondisi yang perlu diantisipasi.
2. Tingkat keberdayaan petani durian di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa kapasitas yang dimiliki belum mencapai tingkat yang mapan. Pada tataran individual, petani telah memiliki cukup kesadaran untuk berubah, ketahanan menghadapi hambatan, serta kemampuan dalam mengakses sumber daya. Namun, kapasitas dalam menjalin kerja sama dan membangun solidaritas masih terbatas, mencerminkan lemahnya daya kolektif dan partisipasi dalam kelembagaan.
3. Keberlanjutan usahatani durian di Kabupaten Banyumas menunjukkan kondisi yang relatif stabil, meskipun masih terdapat ruang perbaikan. Dimensi produktivitas, nilai jual, regenerasi petani, serta konservasi lahan dan air mencerminkan kinerja yang cukup terjaga, namun belum sepenuhnya kuat. Sebaliknya, dimensi kelembagaan pertanian menjadi aspek paling lemah. Rendahnya efektivitas kelembagaan mencerminkan terbatasnya peran lembaga tani dalam memfasilitasi akses petani terhadap informasi, teknologi, pembiayaan, dan jejaring pasar.
4. Terdapat keterkaitan yang erat antara modal masyarakat, keberdayaan petani, dan keberlanjutan usahatani durian. Keberdayaan petani secara langsung dipengaruhi oleh modal manusia, modal ekonomi, dan modal sosial budaya. Sementara itu, keberlanjutan usahatani dipengaruhi secara langsung oleh modal ekonomi, modal sosial budaya, serta modal alam dan lingkungan, serta secara

tidak langsung oleh modal manusia, modal ekonomi, dan modal sosial budaya melalui peran keberdayaan petani sebagai mediator.

5. Model pemberdayaan petani durian di Kabupaten Banyumas dibangun melalui pendekatan *Logic Model* yang mencakup *input*, *proses*, *output*, *outcome*, dan *impact*. Penguatan modal sosial budaya, ekonomi, manusia, serta alam dan lingkungan menjadi dasar intervensi. Modal sosial budaya berperan paling dominan terhadap keberlanjutan, disusul oleh modal ekonomi dan manusia. Dukungan kolaboratif melalui pendekatan *Pentahelix* memperkuat efektivitas model dalam mendukung sistem usahatani durian yang adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran strategis, sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti akses terhadap teknologi digital, literasi kewirausahaan, inovasi sosial, dan dukungan kebijakan pemerintah. Variabel-variabel ini berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani dan keberlanjutan usahatani, serta dapat memperkaya pendekatan analisis yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam pengembangan sistem pertanian berkelanjutan.

2. Saran Praktis

- a. Intervensi pemberdayaan ke depan perlu memprioritaskan penguatan modal sosial budaya. Penguatan jejaring sosial, kepercayaan antarpetani, serta pelibatan aktif dalam kelembagaan tani agar memperkuat kekuatan kolektif sebagai fondasi utama transformasi sosial.
- b. Perlunya fasilitasi akses yang lebih luas terhadap pembiayaan formal, sarana produksi, dan jaringan pemasaran melalui penguatan koperasi, kemitraan usaha, dan fasilitasi hubungan dengan lembaga keuangan..
- c. Perlunya pengembangan kapasitas individu petani melalui pelatihan teknis, literasi kewirausahaan, serta dorongan pemanfaatan teknologi digital yang relevan dengan kebutuhan lokal dan tren pertanian modern.
- d. Perlunya sinergi lintas sektor melalui pendekatan *Pentahelix* agar implementasi program pemberdayaan lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan struktural yang dihadapi petani durian.